

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Hadis Riwayat Imam Al-Darimi

Siti Maisyaroh, Muhid, Andris Nurita

rossaluthfi@gmail.com, Muhid@Uinsa.ac.id, Zulfimaulida64@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstract:

This journal aims to analyze the values of character education in the hadith narrated by Imam al-Dārimī in his Sunan book. By using hadith sharia theory which aims to understand further the context of the hadith being studied, as well as the values contained in the hadith. It is hoped that the findings of this journal will provide a deeper understanding of the hadiths narrated by Imam al-Dārimī as well as moral values that can be applied in everyday life. This aims to understand the dynamics of practice and the meaning of character education itself, so that it can provide comprehensive insight and implications in the practice of implementing it. Meanwhile, the research method in this journal uses qualitative research methods, which are sourced from the main literature, the Sunan book by Imam al-Dārimī as data collection. The results of this research include three main aspects of character education values from the hadith narrated by Imam al-Dārimī. First, the biography of the author of the book, namely Imam al-Dārimī. Second, this research identifies character education from a hadith perspective narrated by Imam al-Dārimī. Third, this research reveals the hadith analysis of the values of character education in the hadith narrated by Imam al-Dārimī.

Keywords: Character Education, The Book of Sunan, Imam al-Dārimī.

Abstrak:

Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis riwayat Imam al-Dārimī dalam kitab sunannya. Dengan menggunakan teori syarah hadis yang bertujuan untuk memahami lebih jauh terhadap konteks hadis yang dikaji, serta nilai yang terkandung dalam hadis tersebut. Temuan jurnal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hadis riwayat Imam al-Dārimī serta nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memahami dinamika praktik serta pemaknaan dari pendidikan karakter itu sendiri, sehingga dapat memberikan wawasan yang komprehensif serta implikasi dalam praktik penerapannya. Sedangkan metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bersumber dari kepustakaan utamanya kitab Sunan karya Imam al-Dārimī sebagai pengumpulan datanya. Adapun hasil dari penelitian ini mencakup tiga aspek utama dalam nilai-nilai pendidikan karakter dari hadis riwayat Imam al-Dārimī. Pertama, biografi dari sang pengarang kitab yakni Imam

al-Dārimī. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi tentang pendidikan karakter perspektif hadis riwayat Imam al-Dārimī. Ketiga, penelitian ini mengungkap tentang analisis hadis nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis riwayat Imam al-Dārimī.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Kitab Sunan, Imam al-Darimi.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan individu yang berkualitas dan berintegritas,¹ di era modern ini tantangan terhadap nilai-nilai moral dan etika semakin meningkat sehingga adanya pendidikan karakter menjadi semakin relevan dan dibutuhkan. Salah satu sumber Islam yang menawarkan panduan moral dan etika untuk membentuk karakter yang baik adalah ilmu hadis,² yang merupakan perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw. Kitab sunan karya Imam al-Dārimī adalah salah satu koleksi hadis dari seorang ulama hadis terkenal di abad ke-9 yang termasuk salah satu dari guru Imam terkemuka dalam bidang hadis seperti Imam Bukhari, Imam Muslim dan Imam Abu Dawud.

Kata Pendidikan secara umum biasanya dapat diartikan sebagai sebuah proses transfer ilmu pengetahuan dari seseorang atau kelompok kepada yang lainnya atau dari satu generasi ke generasi berikutnya.³ Fungsi dari pendidikan adalah menjadikan peserta didik menjadi berkepribadian yang baik.⁴ Membuka jalan bagi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bisa bermanfaat dan berguna untuk kelangsungan serta kemajuan hidup baik dalam individu maupun bersosial.⁵ Sebuah Pendidikan tidak akan lepas dari dua pemeran utamanya yakni pendidik dan peserta didik seperti sebuah semboyan yang *mashhur* dalam dunia pendidikan yaitu: *Tut Wuri Handayani* (Dari belakang, guru mampu membimbing dan mengarahkan),⁶ *Ing Madya Mangun Karsa* (ditengah antara murid dan guru mampu menciptakan gagasan, ide-ide dan prakarsa),⁷ *Ing Ngarsa Sum Tulada* (didepan, seorang guru harus dapat memberikan arahan, keteladanan atau contoh berperilaku

¹ Ervin Aulia Rachman et al., "Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1024–33.

² Andika Priono, "Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Upaya Membangun Etika Dan Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran Islam," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 65–71.

³ Bambang Subiyakto and Mutiani Mutiani, "Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 137–66.

⁴ Syarif Hidayat, "Teori Dan Prinsip Pendidikan," *Tangerang: Pustaka Mandiri*, 2013.

⁵ Abu Achmadi, "Ideologi Pendidikan Islam," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2005.

⁶ Tin Dels Marce Ndawu, "Konsep Tut Wuri Handayani Dalam Pembelajaran Praktik Di SMKN 5 Yogyakarta," 2018.

⁷ Alaika M Bagus Kurnia PS et al., "Rekonstruksi Makna Semboyan Ki Hajar Dewantara Dalam Praktik Pendidikan Islam," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 37–51.

yang baik).⁸

Sedangkan kata karakter dapat dipahami sebagai kepribadian seseorang atau budi pekerti (akhlak) yang merupakan karakteristik, jati diri atau watak dalam diri seseorang. Bapak pendidikan Ki Hadjar Dewantoro menyatakan bahwa hakikat pendidikan karakter adalah upaya sadar yang disengaja untuk penanaman atau menginternalisasikan pesan dan nilai-nilai moral dalam tingkah dan kedaan peserta didik agar mempunyai sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (*Akhlāq al-Karīmah*) dalam kesehariannya, baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia, alam, terutama dengan Tuhan.⁹

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya *Educating For Character*, Pendidikan karakter memiliki tiga karakteristik atau komponen yaitu: Melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), Perasaan (*moral feeling*), dan Tindakan (*moral action*).¹⁰ Setiap muslim, laki-laki ataupun perempuan, diperintahkan dan diwajibkan untuk mencari dan mengamalkan ilmu agama Islam, dan Allah swt akan memberikan guru dan murid dengan mempunyai pahala yang sama. seperti yang tertera didalam hadis Rasulullah saw, riwayat Imam al-Dārimi bab ke 32 Nomor Hadis 327 hal 222 tentang keutamaan ilmu dan ulama' yaitu:

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ وَجَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، قَالَ: قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: تَعَلَّمُوا قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ الْعِلْمُ، فَإِنَّ قَبْضَ الْعِلْمِ قَبْضُ الْعُلَمَاءِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ وَالْمُتَعَلِّمَ، فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ. (رواه الدارمي)¹¹

Abu> Nu'aim dan Ja'far ibn 'Aun mengabarkan kepada kami, keduanya mengatakan, Mis'ar mengabarkan kepada kami, dari Umar ibn Marrah, dari Salim ibn Abu> Ja'di, ia berkata, Abu> Darda' pernah berkata: Tuntutlah ilmu sebelum adanya ilmu itu dicabut, dan dicabutnya ilmu adalah dengan cara meninggalnya para ulama', sesungguhnya pengajar atau guru dan orang yang belajar memiliki pahala yang sama.

Imam al-Dārimi menyajikan pandangannya tentang hadis pendidikan karakter ini melalui karya-karyanya yang terkenal dan masih dilestarikan hingga saat ini, salah satunya adalah kitab sunan al-Dārimi yang berisikan

⁸ Burju Ruth, Rima Novia, and Henny Surhayati, "Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 3673–78.

⁹ Sita Acetylena, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa Sebagai Gagasan Taman Pengetahuan Dan Etika," (*No Title*), 2018.

¹⁰ Thomas Lickona, "Chapter IV: Educating for Character: A Comprehensive Approach," *Teachers College Record* 98, no. 6 (1997): 45–62.

¹¹ Al-Darimi 'Abdullah ibn Abd Al-Rahman, "*Musnad Al-Darimi (Sunan Al-Darimi)*" (Saudi Arabiyah: Dar al-Mughni, 1412).

hadis-hadis pilihan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.¹² Dalam pendahuluan ini akan menyajikan latar belakang singkat tentang biografi dari al-Dārimi, begitupula tujuan dari penelitian jurnal ini. Dengan demikian jurnal ini diharapkan dapat memberikan tambahan kontribusi dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis riwayat imam al-Dārimi serta relevansinya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Melalui penelusuran yang telah dilakukan tercatat ada beberapa penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yuver Kusnoto dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan*” yang menjelaskan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam sistem satuan pendidikan.¹³ Selanjutnya ada penelitian dari Rafiatul Hasanah yang berjudul “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis*” yang memaparkan tentang upaya pembentukan karakter anak yang berkualitas dengan petunjuk al-qur’an dan hadis.¹⁴ Kemudian sebuah karya ilmiah berupa buku yang ditulis oleh Alfen Khairi dengan judul “*Pendidikan Adab dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad saw*”.¹⁵

Merujuk beberapa tinjauan pustaka yang telah dilakukan di atas, sejauh ini belum ditemukan pembahasan yang fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam hadis riwayat Imam al-Dārimī, sedangkan pendidikan karakter adalah pondasi penting didalam pembentukan moralitas peserta didik, kendati hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah, namun mengangkat topik ini menjadi sebuah kajian jurnal ilmiah menjadi hal yang patut untuk dilakukan. Oleh karena itu peneliti mengangkat topik pembahasan ini sebagai kajian yang berbeda (*novelty*) dalam *khazanah* kajian ilmiah. Dengan adanya penelitian ini pula, diharapkan bisa menyumbangkan kontribusi penting yang signifikan bagaimana pentingnya pendidikan karakter yang sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan yang merupakan hasil dari berbagai informasi, utamanya adalah kitab Sunan karya Imam al-Dārimī, buku tentang pendidikan dan karakter, jurnal, dokumen serta literasi-literasi yang setema

¹² Nilna Fadlillah, “Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis,” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (2017): 101–28.

¹³ Yuver Kusnoto, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 247–56.

¹⁴ Rafiatul Hasanah, “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al-Quran Hadits,” *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 4, no. 1 (2020): 22–26.

¹⁵ Alfen Khairi et al., *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW* (Guepedia, 2020).

dan relevan dengan penelitian ini.¹⁶ Penelitian data kualitatif menggunakan triangulasi yang dilakukan secara luas, baik triangulasi metode tertentu (menggunakan metode pengumpulan data) serta triangulasi sumber data (beberapa sumber data terkait) dan triangulasi pengumpulan data (data dikumpulkan oleh beberapa peneliti dengan kumpulan data terpisah).¹⁷ Dengan pola metode pengumpulan data triangulasi tersebut maka dapat ditemukan sebuah hasil yang diinginkan dari tujuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam al-Dārimī

a. Nama serta Nasab Imam al-Dārimī

Nama serta nasab Imam al-Dārimī ialah al-Imām al-hafīz ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Baḥram ibn ‘Abd al-Ṣamad, Abū Muhammad al-Tamīmī al-Samarqandi al-Dārimī. Kalimat darim yang menjadi nisbah Imam adalah Ibn Malīk ibn Zaid Munah ibn Tamīm.¹⁸ Kunyah beliau adalah Abū Muhammad, namun beliau lebih masyhur dengan sebutan Imam al-Dārimī yang diambil dari nama tempat atau daerah yang dinisbatkan kepada beliau yaitu Darim.

Beliau lahir di Samarkand, Uzbekistan pada tahun 181 H (797 M), bertepatan di tahun yang sama dengan wafatnya Imam Ibn Mubarak, sebagaimana penuturan beliau “Aku dilahirkan pada tahun meninggalnya Imam ‘Abdullah ibn Mubārak”.¹⁹ Semenjak kecil, Imam al-Dārimī dikenal sebagai seorang anak yang cerdas, rajin dan pandai. Beliau mempelajari segala macam ilmu keislaman terutama dalam bidang hadis. Awal mulanya, Imam al-Dārimī belajar kepada para ulama yang ada di Samarkand, tanah tempat beliau dilahirkan, setelah menimba ilmu dari Samarkand telah selesai, Imam al-Dārimī memutuskan untuk menimba ilmu keluar dari kota Samarkand.

Imam al-Dārimī pernah melakukan sebuah perjalanan didalam menambah keilmuannya menuju kota Irak. Di negeri seribu satu malam ini, beliau belajar di Kufah, Iraq, Baṣrah, Khurasan, Jazirah, dan Hijaz, kemudian pergi ke Sham (*Shiriah*) untuk melanjutkan belajar di Damaskus, Homs dan Shuwar, selanjutnya perjalanan dalam menuntut ilmu dilanjut menuju ke kota tempat kiblat umat islam berada yaitu Mekkah al-Mukarramah serta ke tempat disemayamkannya manusia paling mulia didunia yaitu Madinah al-Munawwarah. Setelah menyelesaikan pendidikannya, beliau kembali ke kota kelahirannya yakni Samarkand, kota terbesar ketiga di Uzbekistan.

¹⁶ Milya Sari and Asmendri Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.

¹⁷ Hardani Hardani et al., “Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif” (Pustaka Ilmu, 2020).

¹⁸ Muhammad Abd al-Azīz Al-Khālidī, “*Takhrij Kitab Sunan Al-Dārimī*” (Beirut Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.).

¹⁹ al-Sharif Muhammad ibn Hasan ibn ‘Aqil Musa, *Nuzhah Al-Fudhala’ Tahdhib Siyar A’lam Al-Nubala’* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2018).

b. Guru dan Murid Imam al-Dārimī

Dalam perjalanan spiritual hidupnya terutama sebagai ulama' ahli hadis, Imam al-Dārimī banyak mengambil riwayat hadis dari para ahli dan ulama' diantaranya adalah:²⁰ Yazīd ibn Harūn (118 H – 206 H), Ya'la ibn 'Ubaīd (117 H – 209 H), Ja'far ibn 'Aun (120/130 H – 206/207 H), Bashār ibn 'Umar al-Zahrani, Abū Ali 'Ubaidillah ibn Abd al-Majīd al-Ḥanafy, Abū Bakr Abd al-Qādir, Muḥammad ibn Bakr al-Barsan, Wahhab ibn Amir, Wahab ibn Jarīr, Nadhar ibn Shāmil, Abā Nadhar Hāshim ibn al-Qāsim, Uthman ibn Umar ibn Fāris, Sa'ad ibn Amir al-Dab'l, Aswād ibn Amir, Aḥmad ibn Ishaq al-Ḥadrami, Ubaidillah ibn Mūsā, Abū al-Mughīrah al-Khulani, Abū Mashar al-Wassāni, Muhammad ibn Yusuf al-Faryabī, Abd al-Ṣamad ibn Abd al-Warīts, Abū Na'im, Muslim, Affan, Abū al-Walīd, Zakaria ibn 'Adi, Yaḥya ibn Ḥasan, Abū 'Aṣīm dan masih banyak lagi para ulama' yang Imam al-Dārimī menimba ilmu dan meriwayatkan hadis dari mereka.

Para murid Imam al-Dārimī diantaranya adalah:²¹ Imam al-Bukhāri (194 H – 256 H) selain *Jami' al-Ṣaḥīh*, Imam Abū Dāwud (202 H – 275 H), Imam Muslim (204 H – 261 H), Imam Al-Tirmidhī (209 H -279 H), 'Abdullah ibn Ḥumid, Raja ibn Marajji, Ḥasan ibn Shabah al-Bazar, Muḥammad ibn Bashar Bandār, Muḥamad ibn Yaḥya, Baqī' ibn Mahlaf, Abū Zar'ah (w 281 H), Abū Ḥātim (195 H – 277 H), Ṣālih ibn Muḥammad Jarraḥ, Jafar ibn Aḥmad Fāris, Ja'far al-Fariby, 'Abdulāh ibn Aḥmad, Umar ibn Muḥamad ibn Būjayr, 'Isā ibn Umar al-Samarqandi, Ibrāhīm ibn Abū Ṭālib, Muḥamad ibn al-Nadhār Jarudi,²² mereka adalah sebagian diantara beberapa ulama' yang mengambil riwayat hadis dari Imam al-Dārimī dan masih banyak ulama' lainnya.

c. Wafat Imam al-Dārimī

Beliau wafat pada usia 74 tahun di Muskat, Oman. dihari Kamis yang bertepatan dengan hari tarwiyah, tanggal 8 Dhulhijjah, bakda ashar pada tahun 255 H, dan dimakamkan keesokan harinya, yaitu hari Jum'at yang merupakan hari Arafah di Jannatul Ma'la kota Makkah.²³ Namun ada pula beberapa ulama yang mengatakan bahwa Imam al-Dārimī beliau wafat pada tahun 50. Menurut Imam al-Dhahabi pendapat yang menyatakan Imam al-Dārimī wafat pada tahun 50 adalah pernyataan yang tidak berdasar karena mayoritas ulama menyatakan bahwa Imam al-Dārimī wafat ditahun 255 H.²⁴

d. Karya-karya dan Pendapat Ulama tentang Imam al-Dārimī

Diantara karya-karya Imam al-Dārimī sebagaimana disebutkan oleh para ulama adalah: *Al-Musnād al-Jāmi'* yang lebih dikenal dengan nama Kitab

²⁰ Biografi Imam Ad-Darimi, "Sunan Ad-Darimi," *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, 2020, 40.

²¹ Muhammad Tohir Ritonga, "Kitab Sunan Ad-Darimi: Perspektif Biografi, Sistematisasi Dan Penilaian Ulama," *At Tuross: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 191–98.

²² Ad-Darimi, "Sunan Ad-Darimi."

²³ Ad-Darimi.

²⁴ Ad-Darimi.

Sunan al-Dārimī,²⁵ *Al-Tafsir, Al-Jamī' Tsulatsiyyat Fi al-Aḥādīth*, yakni kitab sunan dalam bidang hadis, Kitab *Shaum al-Mustaḥadhah Wa al-Mutaḥayyirah*.²⁶

Para ulama banyak memberikan pendapatnya tentang sosok Imam al-Darimi ini, diantaranya ialah: Abd al-Ṣamad ibn Sulaiman al-Balkhi berkata, “*Aku pernah bertanya kepada Imam Aḥmad ibn Hambal tentang Yaḥya al-Ḥammani, ia menjawab, kami meninggalkannya karena ada pernyataan Abdullah ibn Abd al-Raḥmān al-Dārimī, sebab dia adalah seorang Imam*”.²⁷

Ishaq ibn Dāwud al-Samarqandi menyatakan, “*Suatu hari ada kerabatku yang datang dari daerah al-Shashi, dia berkata, aku pernah mendatangi Imam Aḥmad ibn Ḥambal, dihadapannya aku memuji sosok Abū al-Mundhir, kemudian dia menjawab, “Aku tidak mengenalnya, sahabat-sahabat kami telah banyak meninggal dunia, kenapa anda tidak berkiabat kepada ‘Abdullah ibn Abd al-Raḥmān (Imam al-Dārimī), tetaplah bersamanya, tetaplah bersama orang besar itu*”.²⁸ Ketika mengomentari sosok Imam al-Dārimī, Muḥammad ibn Abdullah ibn Numayr mengatakan, “*‘Abdullah ibn ‘Abd al-Raḥmān memiliki kelebihan dibandingkan dengan kami, sebab kekuatan hafalannya dan sikap hidupnya yang wara’*. Muḥammad ibn ‘Abdullah al-Makrūmi mengatakan, “*Wahai penduduk Khurasan selama masih ada ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Raḥmān disisi kalian, Janganlah kalian berpaling kepada yang lainnya*”.

Abū Sa’īd al-Ashyaj mengatakan, “*‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān dia adalah Imam kita*”.²⁹ Muhammad ibn Bashār mengatakan “*Penjaga dunia ada empat orang: Abū Zur’ah yang tinggal di daerah Ray, Imam Muslim yang ada di daerah Naisabury, ‘Abdullāh Ibn ‘Abd al-Raḥmān di Samarqandi serta Muḥammad Ibn Ismāīl di daerah al-Bukhari*”. Utsmān ibn Abū Shaibah berkata “*Meski telah banyak manusia yang memuji kecerdasan akalinya, kekuatan hafalannya serta kegigihannya dalam mengabdikan diri kepada Allah swt, sosok ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Raḥmān lebih dari apa yang mereka pikirkan*”. Pernyataan-pernyataan diatas hanya merupakan sebagian kecil dari banyaknya pujian dan pengukuhan atas kredibilitas beliau dimasa hidupnya.

e. Kitab Sunan al-Dārimī

Kitab karangan Imam al-Dārimī oleh para ulama hadis dikenal dengan istilah *al-Musnad*.³⁰ Sebab sebutan *al-Musnad* diberikan kepada kitab yang susunannya berdasarkan nama-nama sahabat, sementara sebutan *al-Sunan* diberikan pada kitab-kitab hadis yang penyusunannya didasarkan pada bab-

²⁵ Zainul Arifin, “Studi Kitab Hadis,” 2013.

²⁶ Al-Khālīdī, “*Takhrij Kitab Sunan Al-Dārimī. Hal 6*”

²⁷ Ad-Darimi, “Sunan Ad-Darimi.”

²⁸ Al-Dhahabī Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad, “*Siyar A’lam Al-Nubalā’*” (Lebanon: Dār al-Afkar al-Dauliyah, 2004).

²⁹ Al-Khālīdī, “*Takhrij Kitab Sunan Al-Dārimī. Hal 6*”

³⁰ Ad-Darimi, “Sunan Ad-Darimi.”

bab fikih, yang dimulai dari bab: Iman, *Ṭaharah*, Shalat, Puasa, Zakat dan selanjutnya. Dalam kitab yang disebut dengan istilah *al-Sunan*, tidak ada satupun di dalamnya hadis yang berderajat *mauquf*. Sebab, hadis-hadis *mauquf* dalam istilah para ulama hadis tidak disebut dengan istilah *al-sunnah*, namun disebut dengan istilah *al-hadīth*.

Imam al-Suyuti mengatakan musnad Imam al-Dārimī tidak layak dengan sebutan nama *al-Musnad*, sebab susunan kitabnya tidak berdasarkan bab-bab yakni bukan berdasarkan nama para sahabat.³¹ Para ulama' menyatakan perbedaan pendapat mengenai posisi atau kedudukan kitab sunan al-Dārimī ini, jika dibandingkan dengan kitab hadis-hadis lainnya. Ada ulama' yang menyebut kitab Imam al-Dārimī dengan sebutan *ṣahih*, namun ada pula yang tidak setuju dengan sebutan itu. Seperti pendapat Imam Ibnu Kathīr yang mengatakan "Bagaimana bisa kitab sunan al-Dārimī disebut sebagai kitab *ṣahih* sedangkan isinya tidak sesuai dengan sebutan kitab *ṣahih* dikarenakan dalam kitab tersebut ada hadis-hadis yang derajatnya *dhaif*, *munqati'* bahkan *maudu'*."³²

f. Sistematika Penulisan Kitab Sunan al-Dārimī

Imam al-Dārimī tidak menyebutkan dengan jelas kepastian kriteria gambaran khusus yang digunakan untuk memfilter hadis-hadis yang masuk didalam kitabnya, begitu juga para ulama belum ada yang menggambarkan secara jelas tentang rujukan Imam al-Dārimī dalam mengemukakan metode penyusunan kitabnya.³³ Namun menurut M. Abd al-Raḥman, (2003: 186-187) disebutkan bahwa ada beberapa kegiatan metodologi yang dilakukan Imam al-Dārimī dalam menyusun kitabnya, yaitu kegiatan pengumpulan hadis, pemenggalan hadis, serta penyusunan hadis, kitab ini adalah sebagian dari banyaknya kitab hadis yang begitu berharga dalam dunia pendidikan Islam. Mughkaṭaya berpendapat: Sesungguhnya sekelompok ulama' ahli hadis mengatakan bahwa musnad al-Dārimī ialah *ṣahih*.³⁴

Ibnu Ṣalah berpendapat bahwa kitab Sunan al-Dārimī adalah salah satu dari beberapa kitab Musnad,³⁵ jika yang dimaksud dengan Musnad adalah hadis-hadis pada kitab tersebut semua bersandar pada Rasulullah saw, sedangkan yang dimaksudkan dengan kitab sunan adalah yang disusun sesuai abjad nama-nama para sahabat, bukan menurut bab-bab dalam fikih tentu hal tersebut kurang tepat karena kitab Sunan al-Dārimī disusun berdasarkan bab-bab dalam fikih. Penilaian ini dapat terjadi sebab hadis-hadis yang ada dalam kitab Sunan al-Dārimī ini semua ada sandarannya. Hal ini tidak jadi masalah karena kitab *Ṣahih* Imam al-Bukhāri dinamakan juga

³¹ Al-Khālidi, "Takhrij Kitab Sunan Al-Dārimī" Hal 1"

³² Al-Khālidi.

³³ Ritonga, "Kitab Sunan Ad-Darimi: Perspektif Biografi, Sistematika Dan Penilaian Ulama."

³⁴ Al-Khālidi, "Takhrij Kitab Sunan Al-Dārimī."

³⁵ Al-Khālidi.

dengan *Musnad al-Jāmi'*. Karena hadis-hadisnya memiliki sandaran, bukan disusun berdasarkan metode kitab musnad.³⁶

g. Pendidikan Karakter Perspektif Hadis Riwayat Imam al-Dārimī “

Hadis-hadis pada kitab Sunan al-Dārimī beberapa diantaranya adalah membahas tentang ilmu, ulama' dan keutamaannya, termasuk ilmu tentang pendidikan, termasuk dalam katagori ilmu pendidikan terpenting adalah masalah ilmu pendidikan karakter, yakni diantaranya:

Dalam bab ke 30 tentang Menjauhi Hawa Nafsu, Nomor Hadis 309 halaman 213.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ, قَالَ : قَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِذَا رَأَيْتَ قَوْمًا يَنْتَجُونَ بِأَمْرِ دُونَ عَامَّتِهِمْ فَهُمْ عَلَى تَأْسِيسِ الضَّلَالَةِ . (رواه الدارمي³⁷)

Mengabarkan pada kami Muḥammad ibn Kathīr dari Auza'i, Umar ibn 'Abd al-'Azīz berkata: *"Bila kamu melihat suatu kaum yang menguraikan masalah hanya untuk kepentingan pribadi mereka sendiri serta tidak memperdulikan orang lain berarti mereka sama dengan membangun sesuatu atas dasar kesesatan"*. (HR.Imam al-Dārimī).

Dalam Bab ke 32 tentang Keutamaan Ilmu dan Ulama', Nomor Hadis 332 hal 225

أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ, أَخْبَرَنَا أَبُو عَمِيْسٍ, عَنْ عَوْنٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ, مِنْهُمَا لَا يَشْبَعَانِ, صَاحِبُ الْعِلْمِ وَصَاحِبُ الدُّنْيَا وَلَا يَسْتَوِيَانِ, أَمَّا صَاحِبُ الْعِلْمِ فَيَزِدَادُ رِضًا لِلرَّحْمَنِ, وَأَمَّا صَاحِبُ الدُّنْيَا فَيَتَمَادَى فِي الطُّغْيَانِ. ثُمَّ قَرَأَ عَبْدُ اللَّهِ, كَلَاءً إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَعَى أَنْ رَأَهُ سَتَعْنَى قَالَ: وَقَالَ لِأَخْرٍ, إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءِ. (رواه الدارمي)³⁸

Ja'far ibn 'Aun menceritakan pada kami, Abū Umays mengabarkan kepada kami, dari 'Aun, dia berkata, berkata 'Abdullah: *"Terdapat dua kelompok yang rakus dan tidak pernah merasa puas atau kenyang; Yang pertama adalah orang-orang yang cinta kepada ilmu, dan yang kedua ialah orang-orang yang cinta kepada dunia. Keduanya sungguh sangat berbeda. Orang yang cinta ilmu, semakin bertambah ilmunya, maka ia semakin riḍa kepada Allah swt. Dan orang yang cinta kepada dunia, semakin bertambah hartanya, ia akan semakin congkak"*.³⁹ Kemudian, Abdullah membaca sebuah ayat Al-Qur'an, *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar telah melampaui batas, sebab dia melihat dirinya dalam keadaan serba cukup."* (QS. Al-'Alaq [96]: 6 dan 7). Ia (perawi) berkata, *"Kemudian ia membaca ayat,*

³⁶ Mentari Salsabila, "Metode Syarah Hadis Kitab Ibānat Al-Aḥkām Sharḥ Bulūgh Al-Marām," 2021.

³⁷ Al-Dārimī 'Abdullah ibn 'Abd Al-Raḥmān, *"Musnad Al-Dārimī (Sunan Al-Dārimī)"* Vol 1, (Saudi Arabiyah: Dār al-Mughni, 1412) hal 315, Hadis No 309, Bab Menjauhi Hawa Nafsu."

³⁸ Al-Khālidi, *"Takhrij Kitab Sunan Al-Dārimī. Vol 1, Hal 225."*

³⁹ Al-Khālidi.

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah swt hanyalah ulama*”. (Qs. Fāṭir [35]: 28). (HR. Imam al-Dārimī)

h. Analisis Hadis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hadis Riwayat Imam al-Dārimī

Berdasarkan hasil penelusuran melalui beberapa sumber tentang hadis pendidikan karakter dalam kitab Sunan al-Dārimī

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِذَا رَأَيْتَ قَوْمًا يَنْتَجُونَ بِأَمْرِ دُونَ عَاقِبَتِهِمْ فَهُمْ عَلَى تَأْسِيسِ الضَّلَالَةِ. (رواه الدارمي)⁴⁰

Mengabarkan pada kami Muhammad ibn Kathīr dari Auza’i, Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz berkata: “Bila kamu melihat suatu kaum yang menguraikan masalah hanya untuk kepentingan pribadi mereka sendiri serta tidak memperdulikan orang lain berarti mereka sama dengan membangun sesuatu atas dasar kesesatan”. (HR. Imam al-Dārimī).

Analisis nilai pendidikan yang ada pada matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Dārimī diatas ialah tentang nilai pendidikan karakter dalam konteks menjauhi hawa nafsu terutama dari pembicaraan buruk secara sembunyi-sembunyi dan memutuskan sesuatu atas dasar kepentingannya sendiri, tidak egois serta peduli terhadap orang lain.⁴¹ Menurut Abū ‘Asim hadis tersebut sesuai dengan *kalamullah* (surah) yang artinya: “*Jangan berbicara yang menyebabkan dosa dan berbicara yang mendzalimi orang lain serta berma’siat kepada Allah swt dan Rasulullah saw*”.⁴²

Ḥamzah warwis membacakan salah satu ayat yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman ketika kalian membicarakan suatu perkara maka jangan membicarakan hal yang berdosa dan menganiaya. Dari dawuh ini Umar ibn Abdul Aziz menyimpulkan bahwa sesungguhnya pembicaraan rahasia untuk kepentingan sendiri didalam kebiasaannya itu dari setan seperti kalam Allah swt yang artinya “*Sesungguhnya berbicara rahasia itu dari setan supaya menyebabkan kesedihan pada orang-orang yang beriman*”.⁴³

Hadis tersebut memberikan penilaian khusus kepada pendidik dan peserta didik agar mampu menahan dan menjauhkan dirinya dari pembicaraan buruk dan mementingkan kepentingannya sendiri serta mengajarkan kepedulian terhadap orang lain.

Analisis Hadis yang kedua:

⁴⁰ Ibid, “*Musnad al-Dārimī (Sunan al-Dārimī)*”, Vol 1, Hal 315, Hadis No 309, Bab Menjauhi Hawa Nafsu.”

⁴¹ Resna Suria MR et al., “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Menolong Siswa,” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 2, no. 3 (2019): 114–24.

⁴² Al-Khālidi, “*Takhrij Kitab Sunan Al-Dārimī*.”

⁴³ abu ‘Asim Nabil ibn Hasyim Al-ghamry, *Fath Al-Mannan Syarh Wa Al-Tahqiq Sunan Al-Darimi* (lebanon, n.d.).

إِحْبَرْنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ, أَحْبَرْنَا أَبُو عَمِيْسٍ, عَنْ عَوْنٍ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ, مَنْهُمَا لَا يُشْبَعَانِ, صَاحِبُ الْعِلْمِ وَصَاحِبُ الدُّنْيَا وَلَا يَسْتَوِيَانِ, أَمَّا صَاحِبُ الْعِلْمِ فَيَزِدُّهُ دُرًّا لِلرَّحْمَنِ, وَأَمَّا صَاحِبُ الدُّنْيَا فَيَتَمَادَى فِي الطُّغْيَانِ. ثُمَّ قَرَأَ عَبْدُ اللَّهِ, كَلَامًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَاطِعٌ, قَالَ: وَقَالَ لِأَخْرَجٍ, إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ. (رواه الدارمي)⁴⁴

Ja'far ibn 'Aun menceritakan kepada kami, Abū 'Umays mengabarkan kepada kami, dari 'Aun, beliau berkata, bahwa 'Abdullah berkata, " Terdapat dua kelompok yang rakus dan tidak pernah merasa puas atau kenyang; pertama ialah golongan orang-orang yang cinta akan ilmu, dan yang kedua ialah golongan orang-orang yang cinta kepada dunia.

Analisis nilai pendidikan yang ada pada matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Dārimī diatas ialah tentang nilai pendidikan karakter dalam konteks kecintaan atau kesukaan seseorang, ada yang mengarah pada kebaikan dan juga yang mengarah pada keburukan. Hadis tersebut memberikan penilaian khusus kepada pendidik dan peserta didik agar mampu menanamkan rasa cinta dan suka terhadap kebaikan, ilmu dan pengetahuan, serta mampu menjuhkan dirinya dari sifat tamak atau rakus.

Perbedaan antara pecinta ilmu dan pecinta dunia adalah seperti beberapa dawuh sayyidina Ali ra saat ditanya kaum Khawārij:⁴⁵

- a. Ilmu adalah warisan para Nabi-nabi sedangkan Harta adalah warisan Qarun, Shaddad, Fir'aun dan lainnya.
- b. Ilmu yang akan menjaga pemiliknya sedangkan harta pemiliknya yang akan menjaganya.
- c. Orang yang mempunyai harta bisa memiliki banyak lawan sedangkan Orang yang memiliki banyak ilmu akan mempunyai banyak kawan.
- d. Harta apabila disalurkan maka akan berkurang sedangkan Ilmu bila disalurkan maka akan bertambah.
- e. Pemilik harta bisa dipanggil bakhil pelit atau kikir serta menjadi hina, adapun seorang pemilik ilmu dipanggil dengan panggilan yang baik dan mulia.
- f. Harta akan selalu membutuhkan penjagaan dari para pencuri, sedangkan ilmu tidak memerlukan penjagaan dari pencuri.
- g. Harta kelak akan dihisab pada hari kiamat, sedangkan ilmu akan memberi syafa'at dihari kiamat.
- h. Harta semakin lama semakin usang dan hancur, sedangkan ilmu tidak bisa usang dan hancur.

⁴⁴ Ibid, "Musnad al-Dārimī (Sunan al-Dārimī)", Vol 1. Hal 344, Hadis No 336, Bab Keutamaan Ilmu dan Orang Alim"

⁴⁵ Al-'Ushfuri Muhammad ibn Abū Bakr, "Mawa'idz Al-Ushfuriyyah" (Beirut Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.).

- i. Harta dapat mengeraskan hati sedangkan Ilmu akan menyinari hati.
- j. Orang yang punya harta bisa bersifat *Rububiyah* sedangkan orang yang punya ilmu bersifat *Ubudiyah*.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari kajian-kajian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan ujung tombak suatu bangsa agar terbebas dari kebodohan, melalui pendidikan masyarakat dapat memiliki wawasan, mempunyai ilmu pengetahuan, membentuk karakter yang baik, dapat menciptakan suatu karya yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi banyak orang serta mampu menguasai dan mendayagunakan berbagai informasi, bersaing, istiqamah dalam belajar, haus akan ilmu dan pengetahuan, mampu menjelaskan, imajinatif, mampu mengubah halangan dan tantangan menjadi peluang.⁴⁶ Pendidikan Agama sangat penting sebagai usaha untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis.⁴⁷

Karakter adalah suatu keadaan untuk membantu seseorang memahami, mengindahkan dan menghayati nilai-nilai dasar etika yang inti, seorang pendidik tidak boleh mengabaikan peranannya, sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab membentuk karakter siswanya. Sesungguhnya pendidikan karakter bersumber dari Hadis riwayat Imam Baihaqi, dalam sabda Rasulullah saw “Sebenarnya aku diutus Allah swt menjadi Rasul untuk menyempurkan kemulyaan akhlak”, dengan mengacu pada sabda Rasulullah saw ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya suatu kepribadian karakter manusia, sehingga manusia paling utama diutus oleh Allah swt swt guna untuk menyempurnakannya, dengan perkataan, perilaku, serta sifat yang beliau contohkan secara langsung kepada ummatnya yang terus diikuti oleh pengikutnya hingga sekarang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. “Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Perguruan Taman Siswa Sebagai Gagasan Taman Pengetahuan Dan Etika.” (*No Title*), 2018.
- Achmadi, Abu. “Ideologi Pendidikan Islam.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2005.
- Ad-Darimi, Biografi Imam. “Sunan Ad-Darimi.” *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa’ Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, 2020, 40.
- Aḥmad, Al-Dhahabī Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn. “*Siyar A’lam Al-Nubalā’*”. Lebanon: Dār al-Afkar al-Dauliyah, 2004.

⁴⁶ Abuddin Nata, “Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam,” (*No Title*), 2001.

⁴⁷ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (PT. Bina Ilmu, 2004).

- Al-'Ushfuri Muhammad ibn Abū Bakr. *"Mawa'idz Al-Ushfuriyyah"*. Beirut Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- Al-ghamry, abu 'Asim Nabil ibn Hasyim. *Fath Al-Mannan Syarh Wa Al-Tahqiq Sunan Al-Darimi*. lebanon, n.d.
- Al-Khālidī, Muhammad Abd al-Azīz. *"Takhrij Kitab Sunan Al-Dārimī."* Beirut Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- Al-Rahman, Al-Darimi 'Abdullah ibn Abd. *"Musnad Al-Darimi (Sunan Al-Darimi)."* Saudi Arabiyah: Dar al-Mughni, 1412.
- Arifin, Zainul. "Studi Kitab Hadis," 2013.
- Fadlillah, Nilna. "Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 2 (2017): 101–28.
- Hardani, Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, and Evi Fatmi Utami. "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif." Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasanah, Rafiatul. "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al-Quran Hadits." *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 4, no. 1 (2020): 22–26.
- Hidayat, Syarif. "Teori Dan Prinsip Pendidikan." *Tangerang: Pustaka Mandiri*, 2013.
- Khairi, Alfen, M Pd, S Pd I NURHADI, S E Sy, and M Sy SH. *Pendidikan Adab Dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW*. Guepedia, 2020.
- Kusnoto, Yuver. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 247–56.
- Lickona, Thomas. "Chapter IV: Educating for Character: A Comprehensive Approach." *Teachers College Record* 98, no. 6 (1997): 45–62.
- MR, Resna Suria, Nanin Rahmatyana, Cica D Mustifah, and Siti Fatimah. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Menolong Siswa." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 2, no. 3 (2019): 114–24.
- Musa, al-Sharif Muhammad ibn Hasan ibn 'Aqil. *Nuzhah Al-Fudhala' Tahdhib Siyar A'lam Al-Nubala'*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2018.
- Nata, Abuddin. "Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam." (*No Title*), 2001.
- Ndawu, Tin Dels Marce. "Konsep Tut Wuri Handayani Dalam Pembelajaran Praktik Di SMKN 5 Yogyakarta," 2018.

- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. PT. Bina Ilmu, 2004.
- Priono, Andika. "Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Upaya Membangun Etika Dan Pendidikan Moral Dalam Pembelajaran Islam." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 65–71.
- PS, Alaika M Bagus Kurnia, Imam Fawaid, Dewi Zulaicho, and Ilmi Zahrotin Faidzullah Al Hamidy. "Rekonstruksi Makna Semboyan Ki Hajar Dewantara Dalam Praktik Pendidikan Islam." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 37–51.
- Rachman, Ervin Aulia, Dita Humaeroh, Daris Yolanda Sari, and Agus Mulyanto. "Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 1024–33.
- Ritonga, Muhammad Tohir. "Kitab Sunan Ad-Darimi: Perspektif Biografi, Sistematika Dan Penilaian Ulama." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 191–98.
- Ruth, Burju, Rima Novia, and Henny Surhayati. "Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 3673–78.
- Salsabila, Mentari. "Metode Syarah Hadis Kitab Ibānat Al-Aḥkām Sharḥ Bulūgh Al-Marām," 2021.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Subiyakto, Bambang, and Mutiani Mutiani. "Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 137–66.